



Antara Amanah dan Limbah: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Sebagai Kerangka Etis Pengelolaan Peternakan Ayam Di Pedesaan Tulungagung

M. Fathun Nadhor

*Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam,
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia*

**Email: fathunnadhor@uinsatu.ac.id*

ABSTRAK

Peternakan ayam di pedesaan Tulungagung merupakan sektor ekonomi rakyat strategis, namun sering menimbulkan persoalan etis dan ekologis seperti pencemaran udara, limbah, sarang lalat, serta pencemaran air dan tanah. Artikel ini fokus membahas paradigma etika lingkungan dan ekoteologi: studi kasus pada peternakan ayam di Pedesaan Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sistem pengelolaan usaha peternakan ayam di pedesaan Tulungagung ditinjau dari aspek keseimbangan lingkungan, (2) memetakan pola pikir peternak dan tokoh agama setempat terhadap etika lingkungan dan nilai-nilai ekoteologi yang dapat diimplementasikan dalam praktik peternakan ayam, (3) terbentuknya model kerangka etis-operasional kontekstual bagi peternakan ayam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini mendukung pencapaian SDGs dimensi keagamaan serta sejalan dengan Asta Protas Kementerian Agama RI dalam penguatan ekoteologi. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi dokumen, wawancara mendalam dengan peternak, tokoh agama, dan pemerhati lingkungan, serta focus group discussion (FGDs). Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan transformasi dari model kandang *open house* ke *closed house* sebagai implementasi etika ekologis dan beragam persepsi peternak dan masyarakat terhadap problematika peternakan ayam; tersusunnya peta nilai ekoteologi dan kesesuaiannya dengan praktik peternakan yang berlangsung; serta terbentuknya model kerangka etis-operasional kontekstual bagi peternakan ayam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi multidisipliner yang menjembatani filsafat moral, studi agama, dan ekonomi peternakan berkelanjutan.

Kata Kunci: etika lingkungan; ekoteologi; peternakan ayam.

ABSTRACT

Chicken farming in rural Tulungagung constitutes a strategic community-based economic sector; however, it often generates ethical and ecological issues, including air pollution, waste accumulation, fly infestations, and contamination of water and soil resources. This article focuses on the paradigms of environmental ethics and ecotheology through a case study of chicken farming in rural Tulungagung. The study aims to: (1) describe the management system of chicken farming enterprises in rural Tulungagung from the perspective of environmental sustainability and ecological balance; (2) map the perspectives of farmers and local religious leaders regarding environmental ethics and ecotheological values that can be implemented in chicken farming

practices; and (3) develop a contextual ethical-operational framework model for environmentally friendly and sustainable chicken farming. This research supports the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) from a religious perspective and aligns with the Asta Protas of the Indonesian Ministry of Religious Affairs in strengthening ecotheology. Employing a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, document analysis, in-depth interviews with farmers, religious leaders, and environmental advocates, as well as Focus Group Discussions (FGDs). The research results show findings of transformation from the open house coop model to the closed house as an implementation of ecological ethics and various perceptions of farmers and the community regarding the problems of chicken farming; the formulation of a map of ecotheological values and their compatibility with ongoing farming practices; as well as the formation of a contextual ethical-operational framework model for environmentally friendly and sustainable chicken farming. This research contributes to a multidisciplinary discussion that bridges moral philosophy, religious studies, and sustainable livestock economics.

Keywords: *environmental ethics; ecotheology; chicken farming.*

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan hasil produksi telur ayam paling banyak di Indonesia. Kabupaten Tulungagung menyumbang sekitar 0,79% hingga 0,8% dari total produksi telur ayam petelur nasional. Menurut data dari BPS, pada tahun 2022 Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang memproduksi telur ayam paling banyak di Jawa Timur. Pada tahun 2023 Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Tulungagung mencatat produksi telur sebanyak 61.049.554 ton dihasilkan oleh peternak di Kabupaten Tulungagung.

Selain itu, Kabupaten Tulungagung berkontribusi sekitar 0,08% hingga 0,15% terhadap total produksi daging ayam secara nasional. Meskipun secara persentase nasional angka ini terlihat kecil, dalam skala regional Provinsi Jawa Timur, Tulungagung merupakan salah satu wilayah penting yang menopang produksi peternakan. Jawa Timur sendiri menyumbang sekitar 13% hingga 15% dari total daging ayam ras pedaging di Indonesia (dengan produksi mencapai lebih dari 543 ribu ton per tahun)

Usaha peternakan ayam di pedesaan Tulungagung merupakan salah satu penopang ekonomi masyarakat desa yang terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan pangan. Namun, perkembangan tersebut tidak selalu diikuti oleh praktik pengelolaan peternakan yang memperhatikan kesejahteraan hewan dan kelestarian lingkungan. Dalam banyak kasus, aspek efisiensi ekonomi cenderung menjadi orientasi utama, sementara dimensi etis dan ekologis masih berada pada posisi marginal.

Penelitian tentang etika peternakan, ekoteologi dan studi dampak peternakan telah banyak dilakukan seperti riset yang dilakukan oleh Faturrahman (2024) fokus mengevaluasi dampak ekologis dan sosial dari kegiatan peternakan ayam petelur di wilayah pedesaan. Selain itu Novi Mayasari dkk, penelitiannya fokus mengkaji pada aspek teknis-manajerial dan ekonomi sebagai pendorong perubahan, belum menyelami dimensi filosofis dan nilai-nilai intrinsik yang mungkin telah hidup dalam budaya lokal peternak, merupakan tim riset dan pengabdian Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran (2020). Sementara itu, penelitian Maslani (2023) fokus mengkaji tentang ekoteologi dan lingkungan hidup berbasis agama. Sedangkan Asep Sandi Ruswanda (2025) meneliti ekoteologi fokus pada konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar, Menteri Agama RI. Disamping itu ada juga penelitian yang fokus meneliti peran ekoteologi dalam Pendidikan Islam seperti yang dilakukan oleh Vina Mafaza (2025). Namun, penelitian ini berbeda fokus dengan penelitian tersebut diatas, peneliti hadir untuk

menjembatani dan mengintegrasikan ketiga cluster kajian yaitu etika lingkungan, ekoteologi, dan praktik lokal secara spesifik pada konteks peternakan ayam di pedesaan Tulungagung yang masih berjalan paralel tersebut. Penelitian ini akan mengisi celah dengan mengintegrasikan kajian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sistem pengelolaan usaha peternakan ayam petelur dan daging di pedesaan Tulungagung ditinjau dari aspek keseimbangan lingkungan, (2) memetakan pola pikir peternak dan tokoh agama setempat terhadap etika lingkungan dan nilai-nilai ekoteologi (*stewardship*, harmoni dengan alam) yang dapat diimplementasikan dalam praktik peternakan ayam, (3) terbentuknya model kerangka etis-operasional kontekstual bagi peternakan ayam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai etis-keagamaan dan praktik peternakan di lapangan, sekaligus mencari solusi yang berkelanjutan dan bermartabat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan interdisipliner yang mengintegrasikan etika, ekologi, dan teologi, tetapi juga menghasilkan panduan praktis bagi peternak dalam meningkatkan kesejahteraan hewan dan pengelolaan limbah ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini penting untuk memperkuat kesadaran sosial-keagamaan masyarakat bahwa menjaga lingkungan dan merawat hewan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi. Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian ini penting agar menjadi dasar penyusunan rekomendasi dan kebijakan pemerintah daerah yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis pada nilai lokal guna mendukung sistem peternakan berkelanjutan di Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus multi-lokasi meliputi beberapa desa di tiga kecamatan di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur yaitu kecamatan Pucanglaban, Sumbergempol dan Kedungwaru yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi karakteristik peternakan.

Data dikumpulkan dari beragam informasi dari pemangku kepentingan (multi-stakeholder) sebagai sumber kunci, meliputi: Peternak Ayam petelur maupun pedaging, tokoh agama setempat seperti kyai, ustadz, Penyuluh dari dinas Peternakan kabupaten Tulungagung serta masyarakat pemerhati lingkungan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini mengikuti petunjuk dalam buku Mujammil Qomar, data dikumpulkan melalui triangulasi, yakni penerapan berbagai teknik secara terpadu dan saling melengkapi guna menjamin kedalaman, kekayaan, serta validitas data yang diperoleh dari lapangan. Teknik-teknik tersebut meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap 8 peternakan ayam, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik peternakan, kondisi kandang, serta interaksi antara peternak dan lingkungan sekitarnya; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 8 peternak, seorang tokoh agama, dan seorang tokoh masyarakat pemerhati lingkungan, yang bertujuan menggali pandangan, nilai, serta pengalaman informan secara komprehensif; (3) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh 25 peserta, terdiri atas seorang petugas Medik Veteriner dari Dinas Peternakan Kabupaten Tulungagung, dua orang narasumber, dua orang pemerhati lingkungan, 17 peternak, dan tiga orang warga, yang difungsikan sebagai forum diskusi untuk memperoleh perspektif kolektif serta mengonfirmasi temuan awal; serta (4) studi dokumen dari sumber data sekunder untuk memperkuat dan memperkaya analisis. Kombinasi keempat teknik tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel, komprehensif,

dan kontekstual, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian secara utuh dan mendalam. (Qomar, 2022)

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari sumber pertama di lapangan, khusus untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, berguna untuk mendukung konteks, analisis, dan triangulasi. Data sekunder tersebut antara lain meliputi: Dokumen Kebijakan dan Regulasi: UU No. 18/2009 tentang Peternakan & Kesehatan Hewan, UU No. 32/2009 tentang Perlindungan & Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perda Kab. Tulungagung tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Perda tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Peneliti menginterpretasi makna dari data yang disajikan, mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema utama yang menjawab rumusan masalah. Triangulasi sumber data diperoleh dari peternak dan tokoh agama, sedangkan triangulasi metode data diperoleh dari wawancara dan observasi. Ini akan digunakan untuk memverifikasi keabsahan temuan. Kesimpulan akan terus disempurnakan melalui refleksi dan penelusuran ulang data.

Teknik analisis data kualitatif ini mengikuti Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman meliputi analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta menyederhanakan data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mudah dipahami, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Adapun validasi data dilakukan untuk menjamin keabsahan temuan penelitian melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, memberi check, dan ketekunan pengamatan sehingga data yang diperoleh secara kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi dan Etika Lingkungan

Ekoteologi adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip lingkungan hidup, menegaskan peran manusia sebagai penjaga alam. Ajaran ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56-59, yang menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakannya dalam keseimbangan. Dalam Alkitab, Amsal 3:19-22 menekankan kewajiban manusia untuk merawat bumi, bukan merusaknya secara perlahan. Dalil ini menunjukkan bahwa Agama Samawi telah menyarankan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab dan ketaatan pada Sang Pencipta. (Vella & Ahmad Rizal, 2024)

Ekoteologi adalah cabang teologi yang mengkaji interaksi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah/lingkungan) dan *theos* (Tuhan). Intinya, ekoteologi memandang lingkungan sebagai ciptaan suci yang memiliki nilai spiritual intrinsik, bukan sekadar objek untuk dieksploitasi demi kepentingan ekonomi. (Conradie, 2023)

Ekoteologi merupakan bagian dari program kerja Kementerian Agama Nasaruddin Umar di era kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto. Ekoteologi hadir sebagai respon spiritual terhadap krisis lingkungan modern, menawarkan perspektif bahwa menjaga alam bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan manifestasi dari keimanan.

Menurut A. Sony Keraf (2010), etika lingkungan adalah disiplin ilmu yang berbicara tentang norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam serta nilai dan prinsip norma yang menjiwai perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam tersebut. Definisi lain dijelaskan oleh Soerjani mendefinisikan etika lingkungan sebagai berbagai prinsip moral lingkungan yang merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan.(Asroni, 2022)

Etika lingkungan merupakan sebuah disiplin baru dari perkembangan disiplin lingkungan yang secara spesifik mengkaji dan mempelajari hubungan moral manusia dengan berbagai nilai dan statusnya terhadap lingkungan dan komponen alam non manusia (Brennan & Yeuk-Sze, 2002). Etika lingkungan ini mulai mengemuka pada saat peringatan hari bumi pertama kali pada tahun 1970. Pergumulan para ahli lingkungan dan filsafat bertemu pada satu area, etika lingkungan menjadi diskursus intens pada saat itu. Etika lingkungan distimulasi juga dari kemunculan tulisan Lynn White's "*The Historical Roots of our Ecologic Crisis*" (Frair, 1969) dan Garrett Hardin's "*The Tragedy of the Commons*" (Hardin, 1968). Lynn White seorang sejarawan dari Universitas California, Los Angeles, dalam artikelnya yang dipublikasikan di *Jurnal Science* menulis tentang keterkaitan antara eksploitasi lingkungan dan sumberdaya alam yang telah menggejala di bumi dalam kaitannya dengan tanggung jawab religiusitas.(Marfai, 2022)

Kondisi Peternakan Ayam di pedesaan Tulungagung

Kecamatan Sumbergempol, Pucanglaban dan Kedungwaru Tulungagung merupakan sentra peternakan ayam pedaging dan petelur skala kecil maupun menengah. Sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi banyak keluarga. Seperti dikatakan Trioso Purnawan dkk kegiatan peternakan sering diiringi masalah kompleks diantaranya dimensi moral: praktek kandang baterai yang sempit, pemotongan tanpa *stunning* yang manusiawi, serta penggunaan antibiotik berlebihan memunculkan pertanyaan serius tentang bagaimana manusia memandang dan memperlakukan hewan ternak sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai intrinsik.(Efendi, 2020) Namun dari hasil observasi yang penulis lakukan di lahan peternakan Jaenal Mustofa di Sumbergempol, ia berusaha membuat kandang yang standar agar sirkulasi udara tetap terjaga dengan baik dengan menerapkan kandang sistem *closehouse* didukung dengan blower pembuang udara panas ditambah dengan *Celldeck* untuk menciptakan udara sejuk di dalam kandang.(Jaenal Mustofa, observasi 05 Juni 2026)

Berbeda dengan Syafinuddin Hammada mengamati problematika peternakan ayam dari segi dimensi ekologis: limbah kotoran ayam yang tidak dikelola secara optimal dapat mencemari air tanah dan sungai, menimbulkan bau tidak sedap, menimbulkan lalat dan mengganggu lingkungan sekitar, serta berpotensi menjadi sumber gas metana. Konversi lahan untuk peternakan juga menggeser fungsi ekologis. Selaian itu dari dimensi sosio-ekonomi: tekanan pasar dan kebutuhan ekonomi sering memaksa peternak mengadopsi sistem intensif yang mengabaikan aspek etis dan ekologis jangka panjang (Hammada, 2024). Namun bau tidak sedap bisa dikelola dan ditangani secara baik dengan mengubah model kandang *open house* menjadi *close house* seperti yang dilakukan oleh Suyanto peternak ayam pedaging di Sumbergempol.(Suyanto, wawancara dan observasi, 24 Mei 2026)

Tabel 1. Problematika Peternakan Ayam di Pedesaan Tulungagung

No	Problematika	Dampak terhadap Masyarakat	Dampak terhadap Lingkungan
1	Bau kandang ayam	Menimbulkan ketidaknyamanan warga	Pencemaran udara
2	Limbah kotoran ayam	Menurunkan kualitas kesehatan lingkungan	Pencemaran tanah dan air
3	Populasi lalat meningkat	Mengganggu aktivitas masyarakat, menimbulkan penyakit	Menurunkan sanitasi lingkungan
4	Pembuangan limbah cair	Mencemari sumur warga	Kerusakan ekosistem air
5	Kepadatan kandang	Menimbulkan banyak kematian hewan, bangkainya menimbulkan bau tak sedap	Menurunkan kualitas lingkungan desa

Dari hasil observasi lapangan, penulis menemukan 2 model kandang dalam tata kelola peternakan ayam baik pedaging maupun petelur di pedesaan Tulungagung :

1. *Open House* (Kandang Terbuka): Kandang yang sangat bergantung dengan sirkulasi udara alami dari ventilasi alam, suhu dalam kandang tidak bisa dikendalikan tergantung cuaca lingkungan sekitar kandang. Jenis ini paling umum digunakan di Tulungagung khususnya pada sektor peternakan ayam petelur karena lebih ekonomis biaya pembuatannya yang lebih murah dan perawatan lebih mudah, cocok untuk iklim tropis yang relatif stabil, tapi suhu dalam kandang sulit dikendalikan, ayam cenderung mengalami stress saat suhu terlalu panas atau suhu terlalu dingin, sangat rentan resiko kematian dan tidak ramah lingkungan karena menimbulkan bau tidak sedap radius 300m dan berpotensi menimbulkan lalat.
2. *Closed House* (Kandang Tertutup): Kandang yang tertutup secara menyeluruh dan dilengkapi dengan sistem ventilasi mekanis seperti blower atau *exhaust fan* (kipas pembuang udara) dan sistem pendingin (*celldeck*). Investasi awal sangat tinggi untuk pengadaan alatnya, dan membutuhkan energi listrik sangat banyak untuk menyalakan lampu dan blowernya, namun model ini mampu menghasilkan produktivitas yang lebih optimal karena minim resiko kematian, minim serangan penyakit maupun stress karena suhu dapat dikontrol sepenuhnya dengan alat ukur thermometer, cocok untuk peternakan ayam pedaging. Model ini lebih ramah lingkungan karena tidak menimbulkan bau dan potensi timbulnya lalat sangat minim.

Untuk memudahkan pemahaman kami jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Model Kandang Open House vs Closed House Peternakan Ayam di Tulungagung

Aspek Perbandingan	Open House (Kandang Terbuka)	Closed House (Kandang Tertutup)
Prinsip Dasar	Mengandalkan sirkulasi udara alami	Mengandalkan sistem mekanis tertutup dengan pengaturan udara buatan.
Kontrol Suhu	Tidak bisa dikendalikan. Suhu mengikuti cuaca dan suhu lingkungan sekitar kandang.	Dapat dikendalikan penuh. Menggunakan alat kontrol termometer untuk menjaga suhu ideal sesuai kebutuhan
Komponen Utama	Ventilasi alami	<i>Blower/Exhaust fan</i> (kipas pembuang), dan <i>Celldeck</i> (sistem pendingin evaporasi).
Konsumsi Energi	Sangat rendah untuk penerangan sederhana	Sangat tinggi (membutuhkan listrik besar untuk menyalakan lampu, <i>blower/exhaust fan</i> 24 jam).
Saat PLN padam	Tidak perlu genset	Sangat perlu genset
Biaya Investasi Awal	Murah. Biaya pembuatan kandang relatif terjangkau	Sangat mahal. Untuk biaya penutupan kandang, pengadaan alat mekanis dan instalasi listrik
Biaya Perawatan	Mudah dan murah. Perawatan rutin hanya pada kebersihan dan perbaikan atap/ventilasi	Sulit dan mahal. Memerlukan perawatan rutin pada mesin, <i>celldeck</i> , sistem kelistrikan, dinding dan atap kandang.
Resiko Kematian Ayam	Tinggi. Ayam rentan mati mendadak saat cuaca ekstrem (terlalu panas atau terlalu dingin).	Rendah. Lingkungan stabil sehingga angka kematian (mortalitas) minimal.
Produktivitas	Kurang optimal. Bergantung pengaruh cuaca.	Sangat optimal. Pertumbuhan bobot ayam bisa mencapai target maksimal.
Tingkat Penggunaan di Tulungagung	Paling umum digunakan, terutama di sektor peternakan ayam petelur.	Minim digunakan untuk peternakan hanya terbatas pada sektor ayam pedaging (broiler)
Kesesuaian Iklim	Cocok untuk iklim tropis yang relatif stabil (seperti Tulungagung), namun tetap berisiko saat musim pancaroba.	Sangat cocok untuk semua kondisi iklim, karena tidak bergantung pada cuaca luar.
Kelebihan Utama	• Biaya murah • Perawatan mudah • Tidak perlu listrik besar	• Minim kematian, imunitas terjaga • Minim stres & penyakit • Produktivitas maksimal • Suhu terkontrol

		• Ramah lingkungan • Minim bau dan lalat
Kekurangan dan Resiko	• Suhu tidak stabil sulit terkendali • Ayam mudah stres dan terserang penyakit • Risiko kematian tinggi • Tidak ramah lingkungan • Berpotensi menimbulkan bau dan lalat	• Biaya investasi sangat tinggi • Biaya listrik besar • Perawatan rumit

Persepsi Masyarakat dan Peternak terhadap Problematika Peternakan Ayam

Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam persepsi antara peternak ayam dan masyarakat sekitar terhadap keberadaan peternakan ayam di pedesaan Tulungagung. Sebagian peternak memandang usaha peternakan ayam sebagai sumber ekonomi utama yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa. Namun demikian, masyarakat sekitar menilai bahwa aktivitas peternakan juga menimbulkan persoalan lingkungan seperti bau menyengat, pencemaran dari limbah, serta meningkatnya populasi lalat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian peternak menyadari pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan, tetapi keterbatasan ekonomi dan minimnya edukasi lingkungan menyebabkan pengelolaan limbah belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab ekologis dalam praktik peternakan ayam skala mikro-kecil-menengah. Sebagaimana dilakukan oleh Hasyim Muarif dan Hari Wiyanto walaupun kandangnya masih menggunakan model *open house* karena untuk mengubah ke model *close house* biaya investasinya sangat mahal, mereka tidak membuang limbah atau kotoran ayam secara sia-sia akan tetapi dikumpulkan kemudian dijadikan kompos untuk pupuk tanaman, bahkan mereka memberikan ke petani secara gratis bagi yang membutuhkan. (Hasyim Muarif dan Hari Wiyanto, wawancara dan observasi, 9-10 Mei 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi etis dan kesadaran moral masyarakat. Dalam perspektif etika lingkungan, relasi manusia dengan alam tidak semata bersifat eksploitatif, melainkan harus dilandasi prinsip tanggung jawab dan keberlanjutan. (Mahadir, 2022)

Hal ini selaras dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa saat ini telah terjadi krisis ekologi, Nasr menilai kerusakan lingkungan berakar pada pandangan sekuler terhadap alam, selain itu juga ada krisis spiritual, Nasr menganggap bahwa manusia modern telah tercerabut dari hubungannya dengan Tuhan sehingga kehilangan makna transenden dan jatuh ke dalam materialisme. (Nasr, 2022)

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan orientasi antara peternak dan masyarakat dalam memandang keberadaan peternakan ayam. Para peternak cenderung memandang usaha peternakan sebagai sumber ekonomi utama yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan membuka peluang kerja bagi warga desa. Sementara itu, masyarakat lebih menyoroti dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas peternakan tersebut. Perbedaan perspektif ini menunjukkan adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologis. Dalam konteks etika

lingkungan, kondisi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi sering kali masih ditempatkan di atas pertimbangan keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan sosial masyarakat.

Nilai-Nilai Ekoteologi dalam Praktik Peternakan Ayam

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai ekoteologi sebenarnya telah dikenal oleh sebagian masyarakat pedesaan, terutama melalui pemahaman keagamaan mengenai konsep manusia sebagai *khalifah* di bumi. Tokoh agama setempat menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan. Selain itu dalam Islam ada konsep *rahmatan lil'amin*, dari hasil wawancara dengan para peternak, ternyata para peternak telah mengimplementasikan konsep ini dalam hal kasih sayang terhadap hewan ternaknya. Seperti dinyatakan oleh Hani Ananda bahwa masyarakat Tulungagung yang religius sebenarnya memiliki sumber ajaran filsafat moral Jawa yang unik, seperti prinsip *memayu hayuning bawana*. (Aprilisa, 2021) Selain itu Hesty Widastuti juga sependapat dengan konsep ekoteologi Islam yang menjelaskan tentang konsep manusia sebagai *khalifah* yang bertugas memelihara bumi (*stewardship*), larangan berbuat kerusakan (*fasad*), dan keadilan (*'adl*). (Widiastuty & Anwar, 2025) Namun nilai-nilai ini belum banyak dielaborasi dan dioperasionalkan dalam konteks usaha peternakan. Hal ini selaras dengan pandangan H. Muniri tokoh agama sekaligus peternak ayam pedaging menyatakan bahwa ajaran Islam perlu menjadi pedoman dalam praktik peternakan ayam. (Muniri, wawancara 26 Mei 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peternak mulai menerapkan praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik serta pengaturan sanitasi kandang secara berkala, seperti yang dilakukan peternak di Sumbergempol Pak Suyanto dan perternak di Kedungwaru ibu Nina Purwati (Nina Purwati, observasi 14 Juni 2026). Praktik tersebut dipahami sebagai bentuk implementasi nilai harmoni antara manusia dan alam yang selanjutnya kami jelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai-Nilai Ekoteologi dalam Praktik Peternakan Ayam

Nilai Ekoteologi	Makna	Implementasi di Lapangan
<i>Khalifah</i> (<i>Stewardship</i>)	Manusia sebagai penjaga bumi	Pengelolaan limbah kandang
<i>Rahmatan lil alamin</i>	Kasih sayang	Kasih sayang terhadap hewan dianggap sebagai kunci keberhasilan beternak
Harmoni dengan alam	Keseimbangan manusia dan alam	Sanitasi kandang secara berkala
Harmoni dengan tetangga	Menjaga kerukunan dan kenyamanan tetangga	Berusaha semaksimal mungkin agar bau kotoran (zat amonia) tidak berdampak ke tetangga
Keadilan ekologis	Tidak merusak lingkungan sekitar	Mengurangi pencemaran air dan udara
Amanah	Tanggung jawab moral terhadap alam	Penggunaan teknologi ramah lingkungan

Temuan ini menunjukkan adanya relevansi antara konsep ekoteologi dan etika lingkungan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Prinsip *stewardship* atau kekhalifahan menempatkan

manusia bukan sebagai penguasa absolut atas alam, tetapi sebagai penjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, aktivitas ekonomi peternakan seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, melainkan juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis.

Namun ada juga teori dari Barat yang perlu dikaji terkait kesejahteraan hewan seperti Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham dan Peter Singer. Teori ini menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya, yakni upaya untuk memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan bagi semua makhluk yang dapat merasakan sakit (*sentient beings*). Dalam konteks penelitian, teori ini menjadi alat kritis untuk menimbang praktik peternakan intensif seberapa besar penderitaan hewan misalnya kandang sempit, sirkulasi udara yang minim, pemotongan tanpa *stunning*, penyakit-penyakit yang dialami ayam dibandingkan dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh. Prinsip ini mendorong efisiensi yang tidak mengorbankan kesejahteraan hewan. (Hananto, 2025).

Selanjutnya ada teori Deontologi Immanuel Kant dan Tom Regan. Berbeda dengan utilitarianisme, deontologi berfokus pada kewajiban moral dan hak. Meski Kant menempatkan hewan sebagai "alat", sedangkan Regan menegaskan bahwa hewan adalah "subjek kehidupan" yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar nilai instrumental. Oleh karena itu, mereka memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat. Teori ini menjadi dasar untuk mengkritik praktik yang memperlakukan ayam semata-mata sebagai "unit produksi" yang menginginkan ayam agar menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya dengan biaya seminim mungkin dan tentu hewan menuntut pengakuan atas martabatnya sebagai makhluk hidup. (Lengauer, 2020) Teori ini selaras dengan kenyataan di lapangan bahwa mayoritas peternak ayam petelur ingin ayamnya menghasilkan telur sebanyak-banyaknya, sementara peternak ayam pedaging juga ingin ayamnya menghasilkan daging sebanyak-banyaknya.

Tidak kalah menarik, ada juga konsep etika kebajikan Aristoteles dan Al-Ghazali. Teori ini tidak berfokus pada tindakan spesifik atau konsekuensinya, melainkan pada karakter moral pelaku. Seorang peternak yang baik (*virtuous farmer*) akan diharapkan memiliki sikap-sikap kebijaksanaan (*prudence/hikmah*), kasih sayang (*compassion/rahmah*), keadilan (*justice/adl*), dan tanggung jawab (*stewardship/amanah*). Konsep ini telah dipraktikkan oleh Jaenal Mustofa peternak dari Sumbergempol dan demikian juga Sulik Intari peternak di Pucanglaban yang sering membagikan telur ke tetangga sebagai wujud rasa syukur, tanggungjawab dan kepedulian sosial (Sulik Intari, wawancara 17 Mei 2026).

Teori ini relevan karena menggeser pertanyaan dari "Apa yang harus saya lakukan?" menjadi "Saya harus menjadi peternak seperti apa?", sehingga lebih selaras dengan pendekatan pembinaan berbasis karakter dan nilai-nilai lokal. (Zulkarnaen, 2023)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika lingkungan memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma moral dalam pengelolaan peternakan ayam berkelanjutan. Persoalan pencemaran limbah, bau kandang, dan kerusakan lingkungan yang muncul akibat aktivitas peternakan memperlihatkan pentingnya landasan etis dalam praktik ekonomi masyarakat. Etika lingkungan tidak hanya memandang alam sebagai objek eksploitasi ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, pengelolaan peternakan ayam memerlukan kesadaran moral yang menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari aktivitas produksi dan pembangunan ekonomi pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan limbah peternakan ayam menjadi isu utama yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat di sekitar lokasi peternakan. Keluhan tersebut terutama berkaitan dengan bau menyengat yang berasal dari kandang, meningkatnya populasi lalat, serta

pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah yang kurang terkelola dengan baik, hal ini terungkap saat wawancara dengan Ahmad Khoiri tokoh masyarakat pemerhati lingkungan (Ahmad Khoiri, wawancara 23 Mei 2026)

Penulis menemukan fakta unik bagaimana para peternak di Tulungagung menangani limbah bangkai ayam. Dari hasil observasi ditemukan para peternak di Tulungagung memiliki relasi peternak ikan lele, sehingga jika ada ayam yang mati selama masih segar dan belum membusuk bangkai ayam diberikan kepada peternak ikan lele secara gratis untuk dijadikan pakan ada juga dijadikan untuk umpan memancing ikan, dengan cara bangkai ayam tersebut dibakar sampai habis lalu dicacah langsung bisa buat pakan ikan lele, sehingga bangkai ayam masih bermanfaat dan tidak dikubur atau dibuang sia-sia, dan jarang ditemukan bangkai yang membusuk lalu dikubur.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menilai bahwa kondisi tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan hidup sehari-hari, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kesehatan dan kualitas lingkungan desa. Persoalan ini menunjukkan bahwa aktivitas peternakan ayam memiliki dampak ekologis yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penulis menawarkan sebuah model kerangka etis-operasional yang akan dijelaskan dibawah ini.

Model Kerangka Etis-Operasional Peternakan Ayam Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan

Penelitian ini menghasilkan model kerangka etis-operasional yang menekankan integrasi antara aspek ekonomi, etika lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan. Model ini mencakup beberapa prinsip utama, yaitu pengelolaan limbah berkelanjutan, pengurangan dampak pencemaran, pemberdayaan masyarakat sekitar, serta penguatan edukasi ekoteologi berbasis komunitas.

Ekoteologi sebagai kerangka nilai transendental-lokal akan menjadi pilar yang dapat mengkontekstualisasikan etika universal ke dalam sistem kepercayaan dan nilai yang hidup dan diyakini secara mendalam oleh masyarakat Tulungagung. Seperti dikatakan oleh Umami Basyiroh mengkaji Konsep Khalifah dan Amanah (*Stewardship*). Menurutnya konsep ini merupakan inti dari ekoteologi Islam. Manusia ditempatkan sebagai wakil Tuhan di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30) yang menerima amanah untuk memelihara dan mengelolanya dengan baik, bukan mengeksploitasinya secara sewenang-wenang. Konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk tanggung jawab ekologis peternak terhadap lahan, air, dan udara di sekitarnya (Basyiroh, 2021). Hal ini senada dengan materi dalam FGD yang disampaikan H. Muniri tokoh agama yang peduli dengan problem lingkungan saat ini (Muniri, FGD, 06 Juni 2026).

Disamping itu pemerintah telah menetapkan beberapa aturan seperti yang tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2009 menegaskan bahwa perlindungan lingkungan hidup adalah hak asasi manusia sekaligus kewajiban negara dan masyarakat. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Menurut drh. If Ana Syahada pemateri FGD dari Dinas peternakan Tulungagung, menyatakan bahwa selain perlu memperhatikan UU tersebut peternak skala kecil hingga menengah perlu memiliki sejumlah dokumen perijinan seperti NIB (Nomor Induk Berusaha), NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), KKPR (Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang), SPPL (Surat pernyataan kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan hidup), UKL-UPL (Upaya kelola Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan), PBG (persetujuan Bangunan Gedung) dan surat persetujuan lingkungan setempat serta surat pernyataan tidak keberatan yang ditandatangani warga sekitar kandang. (If Ana Syahada, FGD 06 Juni 2026)

Vina Mafaza menambahkan Prinsip *tawazun* (Keseimbangan) dan *Rahmah* (Kasih Sayang Semesta). Pada prinsipnya alam semesta ini diciptakan dalam keserasian dan keseimbangan yang presisi (Q.S. Ar-Rahman: 7-9). Setiap tindakan yang mengganggu keseimbangan ini, seperti pencemaran massal dari limbah ternak, dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap prinsip *tawazun*. Selain itu, kasih sayang Tuhan (*Rahmah*) meliputi semua makhluk-Nya. Perlakuan kejam terhadap hewan ternak bertentangan dengan semangat *rahmatan lil 'alamin* menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Mafaza et al., 2025)

Hasil focus group discussion (FGD) menunjukkan bahwa masyarakat dan peternak pada dasarnya memiliki kesediaan untuk membangun pola hubungan yang lebih harmonis apabila terdapat komunikasi dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan dialogis dan partisipatif menjadi penting dalam menyelesaikan konflik ekologis yang muncul akibat aktivitas peternakan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknokratis, tetapi memerlukan transformasi etika dan kesadaran spiritual masyarakat. Dalam konteks tersebut, ekoteologi dapat menjadi landasan moral yang sangat signifikan yang dapat mendorong terciptanya praktik peternakan ayam yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Penekanan kesadaran ekologis ini disampaikan pula oleh H.Muniri sebagai narasumber dalam FGD. (Muniri, FGD 06 Juni 2026)

Tabel 4. Analisis Tematik Penelitian

Tema Utama	Temuan Penelitian	Makna Analitis
Konflik ekologis	Keluhan masyarakat terhadap limbah	Rendahnya kesadaran lingkungan
Kesadaran religius	Tokoh agama mendukung pelestarian alam	Agama menjadi basis etika ekologis
Praktik peternakan	Pengelolaan limbah belum optimal	Minimnya edukasi lingkungan
Relasi sosial	Terjadi ketegangan sosial	Kurangnya komunikasi partisipatif
Solusi berkelanjutan	Muncul gagasan peternakan ramah lingkungan	Integrasi etika dan ekoteologi

Data observasi menunjukkan bahwa pengelolaan limbah kandang pada sebagian besar peternakan masih dilakukan secara konvensional dan belum menerapkan sistem pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Namun penelitian ini menemukan limbah kotoran ayam umumnya telah diberikan secara gratis kepada petani untuk digunakan pupuk tanaman jagung, kedelai dan lain-lain. Tapi ada juga beberapa tanaman yang mengharuskan limbah kotoran harus diolah melalui proses fermentasi dengan menambahkan cairan EM4 yaitu campuran mikroorganisme hidup yang berguna untuk menyuburkan tanah dan tanaman, ini pernah dilakukan oleh Hari Wiyanto. (Hari Wiyanto, observasi 09 Mei 2026)

Sedangkan peternak lain mulai menyadari pentingnya menjaga ekosistem agar limbah tidak hanya ditumpuk di sekitar kandang atau dibuang tanpa proses pengolahan yang memadai yang berpotensi memperbesar pencemaran udara, air, dan tanah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam praktik peternakan sudah mulai tumbuh, namun masih memerlukan penguatan, baik melalui edukasi lingkungan, pendampingan teknis, maupun internalisasi nilai-nilai ekoteologi yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam.

Skema 1 : Model Kerangka Etis-Operasional Peternakan Ayam Ramah Lingkungan



Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep ekoteologi menunjukkan begitu pentingnya relasi harmonis antara manusia dan alam. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, selain itu ditemukan adanya pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual sebagai *khalifah* untuk menjaga kelestarian lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Khoiri (tokoh masyarakat) bahwa para peternak ayam semestinya tidak hanya memperhatikan faktor keuntungan tapi sebaiknya juga memperhatikan dampak lingkungan. (Ahmad Khoiri, wawancara 23 Mei 2026)

Konsep tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan utilitarian, melainkan hubungan moral dan religius yang menuntut sikap amanah, keseimbangan, dan kepedulian ekologis. Dalam konteks ini, ekoteologi dapat menjadi fondasi nilai yang mendorong lahirnya praktik peternakan yang lebih ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Sukron Kamil bahwa kedudukan manusia dalam hubungannya dengan bumi dan makhluk lain yang hidup di atasnya adalah sebagai *khalifah/imam* (lihat QS. al-Baqarah [2]: 30). Karena itu, seluruh makhluk yang ada di bumi dan di langit, meskipun secara fisik lebih besar dari manusia, ditundukan Allah untuk manusia (QS. al-Jâtsiyah [45]: 13). Kedudukan sebagai khalifah atau pemimpin itu diperoleh manusia karena kualifikasi ilmu (QS. al-Baqarah [2]: 31 juga QS. az-Zumar [39]: 9), kualifikasi hati atau moralitas atau religiusitasnya (QS. al-Mujâdalah [58]: 11), dan juga kualifikasi sebagai komunitas makhluk yang bisa bekerja sama satu dengan yang lain (terorganisasi) karena kemampuan bahasanya (QS. Ali Imrân [3]: 103 dan QS. al-Hujurât [49]: 10-13)(Kamil, 2021)

Dalam perspektif filsafat lingkungan, eksploitasi alam tanpa kontrol etis berpotensi menimbulkan krisis ekologis yang lebih luas. Aktivitas ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan material cenderung mengabaikan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut dapat memicu kerusakan lingkungan yang sistematis, seperti pencemaran air, tanah, dan udara, serta menurunkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu, pendekatan etika

lingkungan dan ekoteologi menjadi penting sebagai upaya membangun kesadaran kritis bahwa pembangunan ekonomi harus berjalan seimbang dengan perlindungan alam dan keadilan ekologis. Hal ini senada dengan pandangan I Ginting Suka yang menyatakan bahwa krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang non-etik, tanpa dilandasi nilai-nilai etika lingkungan, artinya manusia melakukan manajemen sumberdaya alam tanpa kepedulian pada peranan etika, sehingga krisis ekologis yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis etika lingkungan. Manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan menggantinya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri (Suka, 2012)

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan peternakan berbasis keberlanjutan ekologis, khususnya pada peternakan ayam skala mikro-kecil-menengah di pedesaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan lingkungan yang muncul akibat aktivitas peternakan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan administratif, tetapi juga memerlukan pendekatan etis yang menyentuh kesadaran moral masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan peternakan berkelanjutan perlu diarahkan pada penguatan pengelolaan limbah, pengawasan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat secara partisipatif agar tercipta keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Pendekatan ekoteologi dapat menjadi alternatif dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai religius seperti *amanah*, *khalifah*, dan tanggung jawab terhadap alam memiliki potensi besar untuk menjadi landasan moral dalam praktik kehidupan masyarakat desa yang religius. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh agama dan masyarakat memiliki pandangan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari kewajiban spiritual manusia sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam edukasi lingkungan dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan ekosistem dan pengelolaan peternakan yang ramah lingkungan.

Selain itu, model etis-operasional yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan peternakan ayam ramah lingkungan di tingkat lokal. Model tersebut menekankan pentingnya integrasi antara aspek ekonomi, sosial, ekologis, dan spiritual dalam praktik peternakan berkelanjutan. Implementasi model ini dapat diwujudkan melalui pengolahan limbah terpadu, peningkatan sanitasi kandang, dialog antara peternak dan masyarakat, serta pendampingan berbasis nilai-nilai ekoteologi. Dengan adanya kerangka etis-operasional tersebut, pengembangan peternakan ayam di pedesaan diharapkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 5. Kerangka Etis-Operasional Peternakan Ayam Berkelanjutan

Dimensi	Prinsip	Bentuk Implementasi
Ekologis	Ramah lingkungan	Pengelolaan limbah terpadu
Sosial	Partisipatif	Dialog dengan masyarakat
Ekonomi	Berkelanjutan	Efisiensi produksi peternakan
Etis	Tanggung jawab moral	Mengurangi pencemaran
Spiritual	Ekoteologi	Edukasi nilai khalifah dan amanah

Teknologi	Teknologi hijau	Penggunaan <i>exhaust fan/ blower</i> dan <i>celldeck</i> untuk pengaturan sirkulasi udara, mengatur suhu dalam kandang
-----------	-----------------	---

Tabel 5 ini menunjukkan beberapa rekomendasi pengelolaan peternakan ayam ramah lingkungan yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak ekologis di pedesaan. Pada aspek pengelolaan limbah, penelitian merekomendasikan pengolahan kotoran ayam menjadi pupuk organik sebagai upaya mengurangi pencemaran lingkungan. Pengelolaan limbah yang baik tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomi tambahan dan nilai manfaat bagi petani. Dengan demikian, limbah peternakan tidak lagi dipandang sebagai sumber pencemaran semata, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan.

Dalam aspek edukasi dan sosial, penelitian menekankan pentingnya pelatihan ekoteologi bagi peternak serta pembentukan forum komunikasi antara warga dan peternak. Pelatihan ekoteologi bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai religius seperti amanah, khalifah, dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara itu, forum komunikasi warga-peternak diperlukan untuk membangun dialog yang partisipatif dan mengurangi potensi konflik sosial akibat aktivitas peternakan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat secara kolektif.

Selain itu, pada aspek teknologi dan kebijakan, penelitian merekomendasikan penggunaan sistem sanitasi modern serta pendampingan dari pemerintah desa. Penggunaan teknologi pengelolaan kandang model *close house* dinilai penting untuk menjaga kebersihan kandang dan mengurangi pencemaran udara maupun air di lingkungan sekitar peternakan. Di sisi lain, dukungan kebijakan melalui pendampingan pemerintah desa dapat mendorong keberlanjutan usaha peternakan sekaligus memastikan penerapan standar pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan adanya sinergi antara teknologi, edukasi, dan kebijakan, pengembangan peternakan ayam ramah lingkungan di tingkat lokal diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Rekomendasi Pengelolaan Peternakan Ramah Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa rekomendasi pengelolaan peternakan ayam ramah lingkungan yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak ekologis di pedesaan. Pada aspek pengelolaan limbah, penelitian merekomendasikan pengolahan kotoran ayam menjadi pupuk organik sebagai upaya mengurangi pencemaran lingkungan. Pengelolaan limbah yang baik tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi peternak. Dengan demikian, limbah peternakan tidak lagi dipandang sebagai sumber pencemaran semata, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan.

Tabel 6. Rekomendasi Pengelolaan Peternakan Ramah Lingkungan

Bidang	Rekomendasi	Tujuan
Pengelolaan limbah	Pengolahan kotoran menjadi pupuk	Mengurangi pencemaran
Edukasi	Pelatihan ekoteologi bagi peternak	Meningkatkan kesadaran ekologis
Sosial	Forum komunikasi warga-peternak	Mengurangi konflik

Teknologi	Penggunaan sistem sanitasi modern	Menjaga kebersihan lingkungan
Kebijakan	Pendampingan pemerintah desa	Mendorong keberlanjutan usaha
Model Kandang	Beralih dari model kandang <i>open house</i> ke <i>close house</i>	Meminimalisir : kematian, bau kotoran, lalat dan dampak sosial

SIMPULAN

Penelitian ini disimpulkan bahwa praktik peternakan ayam di pedesaan Tulungagung tidak hanya memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan moral, ekologis, dan sosial. Praktik peternakan modern sering menimbulkan persoalan kesejahteraan hewan, pencemaran lingkungan, serta tekanan ekonomi yang mendorong sistem produksi intensif. Namun demikian, sebagian peternak mulai menerapkan inovasi kandang *close house* untuk menjaga sirkulasi udara, mengurangi bau, dan meningkatkan kenyamanan ternak sebagai bentuk tanggung jawab etis dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan beragam persepsi peternak dan masyarakat terhadap problematika peternakan ayam; tersusunnya peta nilai ekoteologi dan kesesuaiannya dengan praktik peternakan yang berlangsung; serta terbentuknya model kerangka etis-operasional kontekstual bagi peternakan ayam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi multidisipliner yang menjembatani filsafat moral, studi agama, dan ekonomi peternakan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih Kepada Kementerian Agama RI, Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan LP2M yang telah menyediakan anggaran dana untuk penelitian ini melalui program BOPTN 2026, tidak lupa penulis ucapkan terimakasih para pihak yang mendukung dan memberikan informasi dan data seperti para nara sumber dalam FGD, para informan dari unsur peternak, tokoh agama tokoh masyarakat pemerhati lingkungan.

Penelitian ini tentu masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. *Pertama*, cakupan penelitian hanya difokuskan pada wilayah Kecamatan Sumbergempol, Pucanglaban, dan Kedungwaru sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh praktik peternakan ayam di daerah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan ekonomi berbeda. *Kedua*, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan kualitatif-filosofis sehingga belum didukung oleh data kuantitatif yang lebih rinci terkait tingkat pencemaran lingkungan, kesejahteraan hewan, maupun dampak ekonomi penerapan sistem kandang *close house*. *Ketiga*, integrasi konsep ekoteologi Islam dan kearifan lokal Jawa dalam penelitian ini masih berada pada tahap konseptual sehingga implementasi praktisnya dalam kebijakan peternakan berkelanjutan masih memerlukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan interdisipliner. Selain itu, keterbatasan waktu, akses data lapangan, serta variasi pemahaman peternak terhadap nilai etika dan lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman analisis penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilisa, H. A. & B. W. S. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan. *Sumbula*, 6, 153–161.

- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 54–59. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3266>
- Bashyroh, U. (2021). Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan). *Suhuf*, 218–231.
- Conradie, E. (2023). *Ecotheology* (Issue January). St Andrews Encyclopaedia of Theology. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Ecotheology>
- Efendi, T. P. & R. (2020). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Peternak dalam Penggunaan Antibiotik pada Ayam Broiler di Kabupaten Subang. *Veterinaria*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/avi.8.3.48-55>
- Hammada, M. A. S. (2024). Tantangan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia: Suatu Tinjauan Lingkungan Hidup. *EMS: Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.55448/ems>
- Hananto, V. A. (2025). Utilitarianisme dan Keseimbangan Antara Kepentingan Umum dan Kepentingan Individu. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 32(January), 72–98. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol32.iss1.art4%0A>
- Kamil, S. (2021). *Etika Islam Kajian; Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Pertama). Kencana.
- Lengauer, E. (2020). Tom Regan 's Philosophy of Animal Rights : Subjects-of-a-Life in the Context of Discussions of Intrinsic and Inherent Worth. *Problemos*, 97, 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.15388/Problemos.97.7>
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Ja, M. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam : Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan menjaga alam merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan mereka . *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, November. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Mahadir, M. S. (2022). Interpretasi Ayat-Ayat Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Misbah: Kajian Tematik Dan Kontekstual. *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7, 543–553.
- Marfai, M. A. (2022). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. UGM Pres.
- Nasr, S. H. (2022). *The Need for a Sacred Science (Kebutuhan Akan Sains Sakral)* (T. S. Furqon (ed.)). Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Qomar, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Intelegensia Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suka, I. G. (2012). *Teori Etika Lingkungan; Antroposentrisme, Ekofeminisme, Ekosentrisme* (Pertama). Udayana University Press.
- Vella, N. K. S., & Ahmad Rizal, D. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah
- Zulkarnaen, I. (2023). Studi Komparasi Etika Aristoteles Dan Imam Al-Ghazali. *DIROSAT*, 8(1), 61–75.